

PELATIHAN PEMBUATAN BUSANA NASIONAL MODIFIKASI READY TO WEAR DI KABUPATEN BATU BARA

Erni^{1*}, Armaini Rambe¹, Yudhistira Anggraini¹, Hilma Harmen², Halimul Bahri²

¹)Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Medan

²)Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Medan

Article history

Received : 18-09-2023

Revised : 16-06-2024

Accepted : 09-07-2024

*Corresponding author

Erni

Email: ernihanafi@unimed.ac.id

Abstrak

Perupuk merupakan desa di kecamatan Lima Puluh Pesisir, kabupaten Batu Bara. Kabupaten Batu Bara dikenal sebagai sentra industri songket Melayu Batu Bara di Sumatera Utara. Potensi industri songket ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh mitra dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan utama ibu-ibu di desa Perupuk adalah menenun dan menjahit. Namun, masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya kreatifitas dalam memanfaatkan tenunan songket Melayu Batu Bara menjadi busana nasional modifikasi ready to wear. Padahal, melalui industri fashion mitra dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan dapat memanfaatkan produk busana menjadi platform pengenalan bentuk warisan budaya melalui tenun songket Melayu Batu Bara. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yaitu memberikan pelatihan pembuatan busana nasional modifikasi ready to wear di desa Perupuk, kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kab. Batu Bara. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini yaitu penyuluhan, pelatihan dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan dengan memberi edukasi pengetahuan konsep busana ready to wear. Pengetahuan mitra dalam menciptakan busana ready to wear menggunakan tenun songket Melayu Batu Bara meningkat secara signifikan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan mitra meningkat sebesar 81.6% kategori baik. Mitra mampu menganalisis konsep desain busana ready to wear, pembuatan pola, merubah pola sesuai desain, pengetahuan merancang bahan dan teknik menjahit busana. PKM ini diharapkan mampu membantu mitra dalam memanfaatkan potensi budaya daerah dan penguatan ekonomi masyarakat setempat serta memastikan produk busana ready to wear tetap mempertahankan identitas tenun songket Melayu Batu Bara.

Kata Kunci: Batu Bara; Busana; Pelatihan; Ready to Wear; Songket

Abstract

Perupuk is a village in the Limapuluh Pesisir sub-district, Batu Bara district. Batu Bara Regency is known as the center of the Batu Bara Melayu songket industry in North Sumatra. The potential of the songket industry has not been utilized optimally by partners to increase family income. The main income of women in the Perupuk village is weaving and sewing. However, the problem partners face is the lack of creativity in utilizing Malay Batu Bara songket weaving into ready-to-wear modified national clothing. In fact, through the fashion industry, partners can increase family income and utilize fashion products as a platform for introducing forms of cultural heritage through Malay Batu Bara songket weaving. The Community Service (PKM) activity aims to provide training in making ready-to-wear modified national clothing in Perupuk village, Limapuluh Pesisir sub-district, Kab. Coal. The methods used in this PKM activity are counseling, training, and evaluation. Counseling is carried out by providing education regarding the concept of ready-to-wear clothing. Partners' knowledge in creating ready-to-wear clothing using Malay Batu Bara songket weaving has increased significantly. The training results showed that partner knowledge increased by 81.6% in the good category. Partners are able to analyze ready-to-wear fashion design concepts, make patterns, change patterns according to design, and have knowledge of designing materials and clothing sewing techniques. It is hoped that this PKM will be able to help partners utilize regional cultural potential, strengthen the local community's economy, and ensure that ready-to-wear fashion products maintain the identity of Batu Bara Malay songket weaving.

Keywords: Batu Bara; Clothing; Training; Ready to Wear; Songket

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Ciri khas Indonesia adalah keberagaman budaya tanah air. Mulai dari Sabang sampai Merauke sangat banyak terdapat kebudayaannya, yang setiap daerahnya mempunyai ciri khas berbeda-beda pada setiap kebudayaannya (Utami et al., 2019). Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu hasil pemekaran Kabupaten Asahan di Sumatera Utara pada tahun 2007 yang terdiri dari tujuh kecamatan (Daulay & Ilham, 2018). Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Melayu. Salah satu budaya masyarakat Melayu adalah tenun songket (Guslinda et al., 2020). Songket Melayu Batu Bara digunakan oleh masyarakat Melayu di sepanjang pantai timur Sumatera (Damanik et al., 2021). Batu Bara sendiri merupakan sentra industri songket di Sumatera Utara (Utama, 2017).

Songket Melayu memiliki motif yang diambil dari alam sekitar berupa tumbuhan (Silaban et al., 2020; Halimatussakdiah et al., 2020; Damanik et al., 2021). Ragam hias/motifnya juga beragam seperti Pucuk Rebung, Bunga Cempaka, Bunga Manggis, Tolak Betikam, Pucuk Caul, hingga Naga Berjuang (Fitri & Adlina, 2023). Songket Melayu Batu Bara juga memiliki beragam kombinasi warna cerah yang menarik, seperti warna biru, kuning, merah muda, hijau, dan ungu yang melambangkan keceriaan dan kecerahan dari suku Melayu (Alawiyah, 2023).

Songket telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu, namun motif songket belum banyak mengalami perubahan (Sibarani, 2020; Sibarani et al., 2021). Songket memiliki motif yang khas budaya dari setiap daerah tertentu (Akkapurlaura, 2015). Ragam hias/motif yang terkandung dalam songket Melayu Batu Bara memiliki fungsi dan filosofi yang sarat akan makna bagi kehidupan masyarakat Melayu (Marbun et al., 2018). Motif songket tetap dipertahankan sebagai jati diri daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.

Penggunaan tenun Songket Melayu Batu Bara identik dengan acara-acara formal. Kebutuhan akan pakaian menjadikan tenun songket Melayu Batu Bara semakin diminati oleh para desainer dalam mendesain produk busananya. Tenun songket dapat dikenakan sebagai baju kurung, kebaya, rok maupun selendang oleh para wanita. Penggunaan benang sutra/katun yang dipadukan dengan benang emas menjadikan kain songket Melayu Batu Bara memiliki daya tarik tersendiri. Menurut (Prijana, 2015) busana yang baik akan memberikan rasa percaya diri terhadap penampilan seseorang. Penampilan yang *perfect* akan membuat mereka percaya diri sehingga dapat menarik perhatian orang banyak bahkan lawan jenisnya.

Berdasarkan *Prompt Manufacturing Index BI*

(PMI-BI), pada triwulan I tahun 2024, industri tekstil dan pakaian meningkat dan berada pada fase ekspansi dengan indeks sebesar 57,40 persen. Ini artinya, tingkat permintaan pasar semakin meningkat (Hidranto, 2024). Kebutuhan inilah menuntut para pelaku usaha busana untuk menciptakan busana yang siap dikenakan atau *ready to wear*. Pembuatan busana *ready to wear* juga harus mengikuti tren *fashion* yang sedang berkembang. Sejalan dengan hal ini Aqillah et al., (2019) menyatakan, dalam memperoleh jawaban dari trend setiap zaman tersebut, maka wajib dikerjakan melalui metode-metode yang komprehensif; baik riset, proses berfikir, modifikasi, maupun inovasi. Kemajuan di bidang industri *fashion* pada busana *ready to wear* dapat dijadikan *platform* pengenalan bentuk warisan budaya dari nilai-nilai filosofi yang ada pada kearifan lokal. Kerajinan dan kebudayaan yang dilestarikan tentunya yang mempunyai nilai historis seperti songket, tenun, pakaian adat daerah, sulaman, sedangkan kerajinan yang dikembangkan adalah kerajinan yang dapat dipertahankan yaitu yang mempunyai nilai jual tinggi yang dapat mewakili khasanah budaya asli daerah (Susanti et al., 2020). Tenun songket sebagai bahan tekstil dalam pembuatan busana memiliki peranan penting agar tercipta busana yang menarik dan diminati masyarakat. bahan tekstil yang memadai mendukung terciptanya suatu busana (Ayda et al., 2020). Namun sayangnya, potensi industri tenun songket Melayu Batu Bara belum dimanfaatkan secara optimal menjadi busana *ready to wear* dalam meningkatkan pendapatan keluarga

Program Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu program yang membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menjadi lebih kompeten di bidangnya. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu memberikan pelatihan pembuatan busana nasional modifikasi *ready to wear* di desa Perupuk, kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kab. Batu Bara. Mitra merupakan ibu-ibu pelaku usaha modiste di Desa Perupuk. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa Pendapatan utama ibu-ibu di desa perupuk adalah menenun dan menjahit. Namun, masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya kreatifitas dalam memanfaatkan tenunan songket Melayu Batu Bara menjadi busana nasional modifikasi *ready to wear*. selama ini, ibu-ibu di desa Perupuk hanya menjahit tenun songket Melayu Batu Bara menjadi rok sarung saja. Pada saat pandemi, pesanan jahitan atau menenun songket Melayu Batu Bara sangat menurun dikarenakan dibatasinya pesta pernikahan. Tenun songket Melayu Batu Bara sering dipakai untuk acara pernikahan (Wati, 2021). Padahal, tenun songket Melayu Batu Bara dapat juga aplikasikan sebagai busana *ready to wear* dengan

mengkombinasikan bahan polos.

Program ini juga memfokuskan pada upaya peningkatan kualitas produk busana menggunakan kain tenun songket Melayu Batu Bara, peningkatan akses pasar, dan peningkatan kapasitas usaha para pelaku industri kerajinan tenun songket. Hal tersebut menjadi dasar untuk memperkuat ekonomi masyarakat dan membantu memperluas pasar produk kerajinan tenun songket Melayu Batu Bara.

Pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik serta pendampingan yang meliputi cara menggunakan pola standar, cara mendesain busana nasional modifikasi, pengaplikasian kain songket Melayu Batu Bara, proses menggunting dan menjahit yang benar dan rapi secara sistematis serta melakukan *quality control* pada produk busana *ready to wear*. Kegiatan Pelatihan bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap pemahaman mitra untuk meningkatkan kemampuan atau skill yang dimiliki terhadap suatu hal tertentu (Bariqi, 2020; Egim & Putri, 2022). Kegiatan evaluasi dilakukan secara terus menerus guna memastikan kegiatan telah dimanfaatkan secara baik oleh mitra (Purwati et al., 2023). Evaluasi kegiatan dilakukan sepanjang kegiatan dengan menerapkan *quality control* pada pembuatan produk busana *ready to wear* baik analisis desain, pembuatan pola busana nasional modifikasi, menggunting bahan dan penempatan motif tenun songket Melayu Batu Bara sesuai desain, memindahkan tanda pola, dan teknik menjahit dan *finishing*. Evaluasi juga dilakukan secara berkala dalam bentuk komunikasi antar tim dengan mitra secara langsung ataupun *by phone* guna memastikan hal-hal tersebut telah dimanfaatkan dengan baik oleh mitra.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlokasi di Dusun I Desa Perupuk Jalan Pantai Sejarah Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara. Tahapan pelaksanaan diawali dengan persiapan dan perencanaan, tahap ini diawali dengan melakukan survei awal yaitu melakukan diskusi dan koordinasi kepada Kepala Desa dan pelaku usaha modiste di Desa Perupuk untuk meminta izin melakukan PKM. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai apa yang dialami dan persoalan yang dihadapi oleh pelaku usaha modiste dalam menjalankan usahanya. Tahap persiapan lainnya adalah mengurus surat izin, surat tugas dan persiapan materi. Selanjutnya kegiatan meliputi koordinasi antara LPPM Universitas Negeri Medan dengan mitra yang terkait perizinan kegiatan kepada kepala desa serta pemberian alat dan bahan baku kepada mitra.

Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, yakni dilakukan dengan memberikan penjelasan

dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab mengenai cara mengembangkan usaha dengan membuat busana nasional modifikasi dengan konsep *ready to wear*, membuat pola menggunakan ukuran standar sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas produksi busana. Sebagaimana pendapat Akbar et al. (2022) menyatakan bahwa penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Kegiatan pelatihan, yakni dengan metode demonstrasi dan praktik serta pendampingan yang meliputi cara menggunakan pola standar, cara mendesain busana nasional modifikasi, pengaplikasian kain songket Melayu Batu Bara, proses menggunting dan menjahit yang benar dan rapi secara sistematis serta melakukan *quality control*.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan mekanisme kerja agar dapat mencapai tujuan kegiatan. Adapun beberapa pihak yang terlibat yaitu sebagai berikut;

1. Mitra dan anggota di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara berpartisipasi dalam kegiatan ini dimulai dengan permasalahan yang dihadapi sampai penentuan alternatif solusi bersama tim pelaksana Program Kemitraan Masyarakat ini.
2. Partisipasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini, yaitu;
 - a. Kesiapan untuk hadir dalam kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
 - b. Menyediakan tempat dan beberapa peralatan dalam rangka pelaksanaan kegiatan.
 - c. Melakukan proses penyuluhan dan pelatihan pembuatan busana nasional modifikasi dengan konsep *ready to wear*.
 - d. Melakukan diskusi, tanya jawab mengenai hal-hal yang kurang dipahami.
 - e. Melakukan evaluasi kegiatan dan produk.

Evaluasi produk dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan sejak awal kegiatan. Hal yang terpenting, dapat diketahui tanggapan masyarakat terhadap sasaran dan instansi maupun Lembaga terkait yang terlibat dalam kegiatan mengenai dampak pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Muryadi (2017), evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Lebih lanjut (Wyananda et al., 2022) menerangkan bahwa evaluasi adalah memberikan gambaran perkembangan belajar peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan dalam kurun

waktu tertentu dan juga sebagai bahan refleksi diri bagi pelatih terhadap aktivitas mengajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang telah dilaksanakan berupaya untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat di desa Perupuk. Mitra dan anggotanya dapat memanfaatkan hasil tenun khas daerah Batu Bara untuk pembuatan busana nasional modifikasi dengan konsep *ready to wear*. Kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana PKM yaitu memberikan pelatihan pemanfaatan hasil produk daerah untuk pembuatan busana nasional modifikasi dalam rangka pelestarian produk songket Melayu Batu Bara.

Program Kegiatan

Penyuluhan terkait edukasi pengetahuan konsep busana *ready to wear*

Kegiatan penyuluhan terdiri dari penyampaian kata sambutan, pemberian materi, dan sesi tanya jawab. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang proses pembuatan konsep desain busana, pemilihan bahan dan padu padan yang tepat dalam mengkombinasikan tenun songket Melayu Batu Bara sehingga membantu mitra dalam menentukan ide rancangan busana yang akan dibuat. Penyampaian materi dilakukan oleh ibu Erni, S.Pd., M.Pd.T yang menyampaikan informasi, pemahaman, dan penjelasan tentang materi konsep busana *ready to wear* (Gambar 1).

Selama penyampaian materi, peserta penyuluhan diperkenankan untuk bertanya seputar materi pembuatan konsep busana *ready to wear*, pola dan teknik menjahit ataupun kendala yang dihadapi selama ini dalam menjahit busana. Materi tentang pembuatan konsep busana *ready to wear* dibahas melalui diskusi langsung dengan mitra. Pada materi penyuluhan dijelaskan bahwa Busana *ready to wear* yaitu pakaian siap pakai yang dirancang sesuai permintaan pelanggan dan mengikuti desain tertentu (Bullón Pérez et al., 2020).



Gambar 1. Penyampaian materi konsep busana *ready to wear*

Pada saat penyampaian materi, diketahui bahwa pemahaman mitra tentang konsep desain masih sangat minim. Banyak mitra yang aktif bertanya tentang bagaimana mengembangkan ide dalam mengkonsep suatu busana dengan menggunakan tenun songket Melayu Batu Bara. Tahapan pembuatan konsep desain dijelaskan secara runtut dan jelas. Wujud konsep desain dalam proses pembuatan rancangan busana sangat penting keberadaannya (Cahyadi, 2023; Hidayati et al., 2023). Langkah awal dalam menciptakan sebuah desain adalah memikirkan dan memahami ide atau konsep untuk sebuah koleksi karena akan memperjelas dan menjadi dasar arah dari desain busana yang akan dibuat (Springsteel, 2013). Pada tahap penyuluhan pembuatan konsep desain, mitra akan diarahkan untuk membuat rancangan desain busana, pola, penggunaan bahan, teknik menjahit busana *ready to wear*.

Pelatihan Pembuatan Busana *Ready to Wear*

a. Pembuatan Pola

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pembuatan pola busana nasional modifikasi *ready to wear*. Pola merupakan jiplakan bentuk badan seseorang yang dibuat diatas kain atau kertas yang menggunakan ukuran tertentu sebagai contoh untuk membuat pakaian (Hidayah & Yasnidawati, 2019). Pola sangat penting karena menyangkut kenyamanan serta baik dan tidaknya busana ketika dikenakan oleh seseorang (Jumariah, 2022). Oleh karena itu, ketika membuat pola perlu diperhatikan ketepatan ukuran dan kesesuaian desain busana. Pembuatan pola pada kegiatan PKM ini menggunakan ukuran seseorang dan menggunakan pola konstruksi. Pola konstruksi yaitu pembuatan pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang dengan menggunakan sistem tertentu (Ernawati, 2021)

Pembuatan pola dimulai dengan pembuatan pola badan muka, pola badan bagian belakang, pola lengan dan pola rok. Tim menjelaskan pembuatan pola dengan sistem praktik. Pola dengan sistem praktis lebih mudah dipahami oleh pemula. Pembuatan pola dilanjutkan dengan memberikan tanda pola agar pada saat menjahit, mitra dapat membaca pecah pola dengan baik dan mempermudah proses pemotongan kain. Pola dapat menciptakan bentuk busana yang serasi mengikuti lekuk tubuh secara tepat dan benar, serta dapat menghasilkan busana yang nyaman dipakai, letak busana pada badan bagus, memiliki nilai keindahan dan dapat menghasilkan kepuasan bagi orang yang memakainya (Ernawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Aqini et al. (2021) menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan terhadap kualitas produk busana termasuk dalam kategori tinggi

dengan persentase sebanyak 80,77%, kepuasan pelanggan terhadap kenyamanan busana dengan frekuensi sebanyak 83,33% termasuk dalam kategori tinggi dan kepuasan pelanggan terhadap kualitas hasil jahitan dengan frekuensi sebanyak 91,1% termasuk dalam kategori tinggi. Ini artinya, pembuatan pola sangat penting dalam menghasilkan busana yang nyaman dipakai berkualitas tinggi

b. Menggunting Kain

Menggunting kain merupakan bagian penting yang dilakukan setelah pembuatan pola. Pada proses menggunting bahan tenun songket Melayu Batu Bara dimulai dari pola besar kemudian pola kecil. Pola diletakkan sesuai dengan letak motif pada kain songket. Peletakan motif yang sesuai akan menghasilkan busana yang memiliki nilai jual yang tinggi serta tidak menghilangkan nilai filosofi pada songket.

c. Menjahit

Proses menjahit terdiri dari busana atas (blus) dan rok sarung. Busana yang dijahit terlebih dahulu dilapis menggunakan *tricotte* dan *difuring* lagi menggunakan bahan pelapis. Teknik jahit yang digunakan yaitu menggunakan kampuh terbuka untuk menyatukan bagian-bagian busana seperti sisi badan, bahu, lengan dan sisi pada rok. Furing pada busana mengarah pada bagian buruk bertemu dengan bagian buruk bahan utama. Penyelesaian tepi busana menggunakan kelim flanel menghasilkan lebih rapi dan berkualitas (Gambar 2).

Adapun urutan menjahit busana bagian atas (blus) yaitu (1) Menjahit kupnat bagian depan dan belakang; (2) Menjahit bagian sisi badan; (3) Menjahit bagian bahu; (4) Menjahit sisi lengan; (5) Menjahit lingkaran kerung lengan; (6) Menjahit bukaan muka atau belakang; dan (7) Penyelesaian kampuh bawah blus. Urutan menjahit pada bagian rok yaitu (a) Menjahit kupnat bagian muka dan belakang rok; (b) Menjahit sisi rok; (c) Memasang resleting pada bagian tengah belakang rok; (d) Menjahit ban pinggang; dan (e) Penyelesaian kampuh bawah rok



Gambar 2. Proses menjahit menyatukan sisi

Pada proses menjahit sisi biasanya hasil jahitan mitra terdapat kerutan. Selain itu, mitra juga mengalami kesulitan ketika menyatukan lingkaran kerung lengan. Oleh karena itu, tim mendampingi dan memberikan solusi teknik menjahit yang benar.

d. Quality Control

Setelah proses menjahit selesai, selanjutnya dilakukan *quality control* pada busana. Tujuan *quality control* adalah agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu yang diinginkan dan bisa mengendalikan, menseleksi, menilai kualitas, sehingga konsumen merasa puas. *Quality control* terhadap kualitas jahitan busana nasional modifikasi konsep *ready to wear* dilihat dari teknik menjahit yang sudah benar, teknik menyetrica yang tepat dan hasil busana yang sesuai desain. Penyelesaian busana yang tidak tepat akan diberikan solusi sehingga busana bisa langsung diperbaiki. Proses *quality control* ini dilakukan pada setiap akhir menjahit, sehingga mitra dapat memperbaiki kesalahan pada teknik menjahit.



Gambar 3. Tim melakukan *quality control* dengan memeriksa tiap bagian busana

Quality control dilakukan pada setiap bagian busana yaitu dengan memperhatikan hasil jahitan pada bagian sisi badan, sisi lengan, lingkaran kerung lengan dan teknik penyelesaian kelim bawah blus dan rok menggunakan tusuk flannel (Gambar 3). Jika ada hasil jahitan yang kurang bagus, maka mitra diminta untuk memperbaiki dengan bimbingan solusi yang ditawarkan oleh tim.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan telah berhasil. Hal ini terlihat dari hasil busana nasional modifikasi *ready to wear* menggunakan tenun songket Melayu Batu Bara yang dikerjakan oleh mitra sudah sesuai desain dan teknik jahit yang tepat. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan mitra akan konsep busana *ready to wear* sudah mumpuni. Mitra dapat menganalisis desain dan berkeaktifitas dalam penggunaan tenun songket melayu Batu Bara.

Tabel 1. Keberhasilan dan tolak ukur pada busana

Masalah	Solusi	Keberhasilan
Kurangnya edukasi terkait pengetahuan busana dengan konsep ready to wear	Penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab mengenai cara mengembangkan usaha dengan membuat busana nasional modifikasi dengan konsep ready to wear,	Mitra dan anggotanya telah terampil dalam menganalisis desain, menguasai gambar kerja pembuatan busana nasional modifikasi konsep ready to wear.
Kurangnya kreatifitas dalam pembuatan produk busana pada usaha modiste menggunakan kain tradisional songket Melayu Batu Bara	Pelatihan dengan metode demonstrasi dan praktik serta pendampingan yang meliputi cara menggunakan pola standar, cara mendesain busana nasional modifikasi dengan pengaplikasian kain songket Melayu Batu Bara	Mitra dan anggotanya menjadi lebih kreatif dalam mengaplikasikan bahan tenun songket Melayu Batu Bara
Kualitas produk yang belum maksimal	Quality control dalam proses pembuatan busana nasional modifikasi konsep ready to wear sesuai desain	Teknik pembuatan pola, menggunting kain dan teknik jahit menjadi lebih berkualitas rapih



Gambar 4. Hasil desain busana ready to wear

Gambar 4 menunjukkan beberapa hasil desain busana ready to wear yang telah dihasilkan oleh mitra. Mitra sudah mampu mendesain sesuai konsep dan menganalisis desain. Mitra juga menjadi lebih kreatif dalam menaplikasikan bahan tenun

songket Melayu Batu Bara menjadi busana dan mampu memilih bahan kombinasi dan berkreasi dengan mengembangkan desain busana yang lebih trendi.



Gambar 5. Mitra menganalisis gambar kerja busana ready to wear

Selain menganalisis desain, mitra juga mampu menganalisis gambar kerja pembuatan busana ready to wear. mitra mampu membuat pola kecil dan merancang bahan dengan skala 1:4. Teknik jahit juga semakin rapi dari sebelumnya (Gambar 5).



Gambar 6. Hasil jahitan busana nasional modifikasi ready to wear

Hasil Jahitan busana ready to wear dengan menggunakan tenun songket Melayu Batu Bara sudah lebih berkualitas dibandingkan sebelum mengikuti program pelatihan (Gambar 6). Model busana dengan menggunakan tenun songket Melayu Batu Bara lebih bervariasi. Letak busana pada *menequin* juga terlihat lebih rapi dan minim kerutan. Untuk mendapatkan hasil jahitan busana yang lebih bervariasi dan lebih rapi diharapkan mitra tetap melatih menjahit dengan membuat konsep desain terlebih dahulu.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan PKM diukur berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan mitra terhadap konsep busana ready to wear. Adapun aspek penilaian berdasarkan pada pengetahuan

konsep desain, pembuatan pola, merubah pola sesuai desain, pengetahuan merancang bahan dan teknik menjahit busana.

Tabel 2. Persentase pengetahuan mitra sebelum pelatihan

No	Aspek Penilaian	Persentase
1	Konsep desain	35%
2	Pembuatan Pola	60%
3	Merubah Pola sesuai desain	52%
4	Merancang Bahan	40%
5	Teknik Menjahit	65%
Rata-rata		50.4%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan, rata-rata pengetahuan mitra sebesar 50.4% kategori sangat rendah. Hal ini terlihat pada saat pelatihan, mitra dan anggota mitra tidak memahami pembuatan konsep desain, mitra belum mampu merancang desain sesuai dengan sumber ide (busana ready to wear), menentukan gagasan bentuk busana, menentukan kombinasi warna dan menentukan penggunaan tenun songket Melayu Batu Bara dengan bahan utama lainnya. Diketahui bahwa, selama ini, mitra sangat jarang membuat konsep desain sebelum menciptakan suatu busana. Mitra hanya menjahit busana berdasarkan permintaan pelanggan tanpa memberikan saran rancangan busana yang cocok untuk pelanggan. Selain itu, penilaian pada aspek merancang bahan juga terlihat masih sangat rendah. Hal ini terlihat pada saat meletakkan pola, mitra masih boros menggunakan bahan. Pola diletakkan dengan jarak dan susunan yang tepat. Padahal dengan merancang bahan yang benar, mitra dapat menghemat penggunaan bahan, sehingga modal yang dikeluarkan lebih sedikit. Kesalahan dalam menggunting bahan utama juga lebih minim, penerapan motif juga lebih tepat.

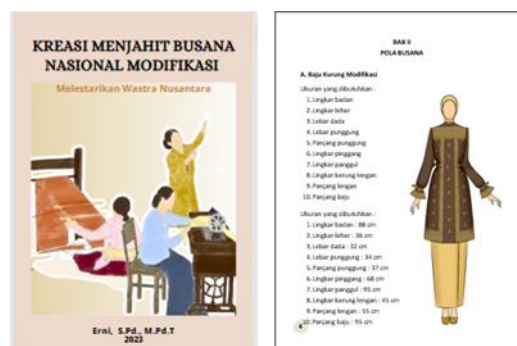
Tabel 3. Persentase pengetahuan mitra setelah pelatihan

No	Aspek Penilaian	Persentase
1	Konsep desain	75%
2	Pembuatan Pola	85%
3	Merubah Pola sesuai desain	80%
4	Merancang Bahan	80%
5	Teknik Menjahit	88%
Rata-rata		81.6%

Aspek penilaian pada pembuatan pola, merubah pola sesuai desain dan Teknik menjahit juga belum maksimal, hal ini sangat berbeda dengan hasil penilaian setelah diberikan pelatihan membuat busana nasional modifikasi ready to wear. Mitra dan anggota telah menunjukkan peningkatan

pemahaman dan pengetahuan tentang konsep desain busana ready to wear, pembuatan pola, merubah pola sesuai desain, pengetahuan merancang bahan dan Teknik menjahit busana.

Melalui pelatihan, pengetahuan mitra meningkat menjadi 81.6% katageri baik (Tabel 3). Ini terlihat dari, tim PKM memberikan latihan membuat konsep desain kepada mitra dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, pengetahuan mitra tentang pola, merubah pola, merancang bahan, dan teknik menjahit juga mengalami peningkatan yang signifikan. Namun demikian, monitoring tetap dilakukan walaupun kegiatan PKM telah berakhir. Tim pelaksana PKM memonitoring melalui sosial media ataupun wa grup. Selain itu, agar mitra dapat terus meningkatkan pengetahuannya, tim pelaksana PKM membuat buku panduan kreasi menjahit busana nasional modifikasi.



Gambar 7. Buku panduan

Buku panduan kreasi menjahit busana nasional modifikasi berisi tentang panduan membuat konsep desain busana, teknik pembuatan pola, contoh merubah pola, merancang bahan dan harga serta teknik menjahit yang benar (Gambar 7). Buku ini berfungsi sebagai pendamping untuk mitra dalam meningkatkan pengetahuannya sehingga mitra dapat menghasilkan produk busana yang berkualitas.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Pembuatan busana nasional modifikasi dengan konsep ready to wear sebagai upaya pelestarian tenun songket batubara di desa Perupuk telah berhasil dan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mitra dalam menciptakan busana ready to wear yang berkualitas. Mitra dan anggota telah mampu menganalisis desain, membuat pola, dan menjahit busana nasional modifikasi dengan konsep ready to wear sesuai desain. Mitra sudah mampu menjahit busana dengan mengaplikasikan tenun songket batubara pada produk busana dengan penempatan motif tenun songket batubara yang lebih menarik/tidak monoton.

Evaluasi dan monitoring terus dilakukan guna peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta pendapatan mitra. Keterbatasan PKM ini yaitu belum maksimalnya memberikan tindak lanjut tentang pengemasan dan pemasaran produk busana dengan tenun songket Melayu Batu Bara. Untuk itu, diharapkan pada pengabdian selanjutnya agar dapat dilakukan pelatihan pengemasan dan pemasaran produk-produk busana ready to wear yang memanfaatkan songket batu bara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat yang di berikan sehingga kegiatan program kemitraan masyarakat melalui pembuatan busana nasional modifikasi dengan konsep ready to wear sebagai upaya pelestarian tenun songket batubara telah berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Medan yang telah memberikan motivasi terhadap kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepada Desa Perupuk dan ibu Suhaibah Islamiyah atas kepercayaan dan segala fasilitas selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. R., Hidayat, A., & Purwanti. (2022). Penyuluhan Kemampuan Berwirausaha dalam Meningkatkan Kualitas SDM Anggota Majelis Ta'lim An-Nisaa Kecamatan Kemang. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.32736/SISFOKOM.V9I2.803>
- Akkapurlaura, A. (2015). Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada Kain Songket Melayu Riau. *Seminar Nasional Cendekiawan 2015*, (pp. 74-87). <https://www.neliti.com/publications/172970/>
- Alawiyah, T. (2023). Tinjauan Nilai Estetika Pada Ragam Hias Tenun Songket Melayu Batu Bara Produksi Songket Bersama Di Desa Padang Genting Kabupaten Batu Bara. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.30998/VH.V6I1.8651>
- Aqillah, A. Z., & Bastaman, W. N. U. (2019). Pengaplikasian Teknik Emboss Yang Terinspirasi Dari Bangunan Hotel Savoy Homann Bandung Pada Busana Ready To Wear. *eProceedings of Art & Design*, (pp. 2023-2027). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10330>
- Aqini, A. N., Mariah, S., & Inayah, D. T. (2021). Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Produk Busana Lulusan Balai Latihan Kerja Kabupaten Bantul. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44468>
- Ayda, P., Ayda, P. N., & Astuti, A. (2020). Pembuatan Surface Design Pada Busana Ready To Wear Dengan Teknik Sashiko. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065>
- Bariqi, M. D. (2020). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
- Bullón Pérez, J. J., Queiruga-Dios, A., Gayoso Martínez, V., & Martín del Rey, Á. (2020). Traceability of Ready-to-Wear Clothing through Blockchain Technology. *Sustainability*, 12(18), 7491. <https://doi.org/10.3390/su12187491>
- Cahyadi, D. (2023). Memahami Konsep Desain: Menjadi Lebih Kreatif dan Efektif dalam Mendesain. Universitas Negeri Makasar. <https://www.researchgate.net/publication/369230114>
- Damanik, R., Sibarani, R., & Sinaga, W. (2021). Management, Function and Meaning of Songket BatuBara. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(7), 8634–8645. <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/5246>
- Daulay, H., & Ilham, S. T. (2018). Resilience of Women Leaders as Village Heads in Patriarchal Culture (Eco-feminist Analysis). *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.22>
- Egim, A. S., & Putri, H. C. S. (2022). Peranan Market Orientation, Inovasi Produk dan Competitive Advantage Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Songket di Kota Sawahlunto. *Jurnal Ecogen*, 5(2), 203–212. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.12713>
- Ernawati. (2021). *Konstruksi Pola Busana*. CV. Muharika Rumah Ilmiah. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1109584>
- Fitri, H., & Adlina, Z. (2023). Traces of Social History in Batu Bara Songket Traditional Crafts in Batubara Regency, North Sumatra Province. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1), 86–101. <https://doi.org/10.30872/yupa.v7i1.1916>
- Guslinda, G., Kurnia, R., & Munjiatun, M. (2020). The Development Of Social Studies Teaching Materials Based On Malay Siak Songket Weaving For Fourth Grade Elementary School Students. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 1057–1069. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8089>
- Halimatussakdiah, Sibarani, R., & Fachry, M. E. (2020). The role of Tamiang's local wisdom in decreasing postpartum depression: A linguistic anthropology study. *Enfermería Clínica*, 30, 491–493. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2019.07.145>
- Hidayah, N., & Yasnidawati, Y. (2019). Penyesuaian Pola Dasar Busana Sistem Indonesia Untuk Wanita Indonesia Dengan Bentuk Badan Gemuk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 222. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13595>
- Hidayati, N., Sukerta, P. M., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2023). Analisis Konsep Desain pada Pembelajaran Desain Busana. *Jurnal Desain*, 11(1), 159–170. <https://doi.org/10.30998/JD.V11I1.16495>
- Hidranto, F. (2024). *Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh Makin Positif*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8259/industri-tekstil-dan-pakaian-tumbuh-makin-positif?lang=1>
- Jumariah. (2022). Penerapan Pola Dasar Praktis Dalam Pembuatan Pola Busana Wanita di Tempat

- Kursus Griya Busana Magelang. *Jurnal Socia Akademi*, 8(2), 105–110. <https://aks-akk.ejournal.id/jsa/article/view/197>
- Marbun, S.A.H, Harahap, R, Ramadani, & Badaruddin. (2018). The Effect of Batak Toba Culture To Management of Natural Resources And Toba Lake Environment In Regency Of Samosir. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(3), 271–278. https://iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCIET/VOLUME_9_ISSUE_3/IJCIET_09_03_029.pdf
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
- Prijana, P. (2015). Internet dan Gaya Fashion Mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 283–296. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.11590>
- Purwati, A. A., Hamzah, M. L., Irman, M., & Rahman, S. (2023). Implementasi Teknologi Digital pada Pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (Pengrajin Tenun Songket Melayu Riau). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 108–118. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18749>
- Sibarani, R. (2020). Developing friendly city and friendly village based on local culture: An Anthropological Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 012–062. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012062>
- Sibarani, R., Sibarani, E., & Simanjuntak, P. (2021). Metaphors of Land Divisions for Traditional Irrigations at Tipang Village, Lake Toba Area: An Anthropological Study. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24. <https://www.abacademies.org/articles/metaphors-of-land-divisions-for-traditional-irrigations-at-tipang-village-lake-toba-area-an-anthropological-study.pdf>
- Silaban, I., Sibarani, R., & Fachry, M. E. (2020). Indah siporhis "the very best boiled rice mixed with herbs and species" for the women's mental and physical health in ritual of traditional agricultural farming. *Enfermería Clínica*, 30, 354–356. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.002>
- Springsteel, L. (2013). *Becoming a Fashion Designer* Kindle Edition. Hooboken. Joh Wiley&Sons Ltd. <https://books.google.co.id/books?id=SkCrCAWaxc4C>
- Susanti, S., Ikhbar, S., Yusuf, Z., Silvia, I. A., & Gebrina, P. (2020). Pembinaan, Penilaian Dan Kegiatan Pengembangan Industri Kerajinan Daerah Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi (JP2V)*, 1(3), 390–396. <https://doi.org/10.32672/JP2V.V1i3.5814>
- Utama, A. D. (2017). Pengkajian Kain Songket Melayu Batubara Ditinjau Dari Bentuk Ornamen, Warna Dan Makna Simbolik. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/23542/>
- Utami, Y. A., Selian, R. S., & Fitri, A. (2019). Tenun Songket Aceh "Nyakmu" di Desa Siem Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1), 107–118. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/13138>
- Wati, D. A. (2021). Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah Dan Nilai Budaya Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/15489/>
- Wyananda, P. A., Sulaiman, A., & Nurfadhilah, N. (2022). Headmaster's Strategy to Improve the Quality of Teaching and Learning if Islamic Education in an Elementary School. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 80–92. <https://insight.ppi.unp.ac.id/index.php/insight>